



NILAI DAKWAH DALAM TRADISI MAKAN *BESAPRAH* PADA MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN SAMBAS

Lamazi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
lamaziaja3@gmail.com

ABSTRACT

This paper departs from the uniqueness of the tradition that exists in the Malay Sambas community, namely eating besaprah, which continues to be preserved by the Sambas Malay community. Besaprah eating is eating together with food arranged in such a way without a table with a cloth base modeled after the arrangement of side dishes and the dish is called saprahan. The meaning of saprahan symbolizes a sense of community and a sense of cooperation with the philosophy of weight being equally carried, light equally carried, standing equally high, sitting equally low. The dishes served in front of are eaten together in groups, forming a circle. Saprahan dishes are eaten not using table spoons, but are bribed by hand while to take side dishes a spoon is used. This research was conducted to explain the values of da'wah that are contained in the tradition of eating Sambas Malay besaprah, especially in Sambas Regency The purpose of this study is to find out the values or messages of proselytizing contained in the tradition of eating besaprah. This research uses a descriptive approach with a qualitative type. The data sources used are primary and secondary. The results of this study are that there are three values of da'wah contained in the tradition of eating besaprah, namely akidah value, moral value and Shari'a value.

Key Words: *Saprahan, The Value of Da'wah, Malay Sambas*

ABSTRAK

Tulisan ini berangkat dari keunikan dari tradisi yang ada dalam masyarakat Melayu Sambas yakni makan *besaprah*, yang terus dilestarikan oleh masyarakat Melayu Sambas. Makan *Besaprah* adalah makan bersama-sama dengan makanan yang disusun sedemikian rupa tanpa meja dengan alas kain model susunan lauk pauk dan hidangan itu disebut *saprahan*. Makna dari *saprahan* melambangkan rasa kebersamaan dan rasa kegotongroyongan dengan falsafah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Hidangan sajian yang terhidang dihadapan disantap bersama-sama kelompok, membentuk lingkaran. Hidangan *saprahan* disantap tidak menggunakan sendok makan, tetapi disuap dengan tangan sedangkan untuk mengambil lauk pauk digunakan sendok. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi makan *besaprah* Melayu Sambas, khususnya di Kabupaten Sambas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai atau pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi makan *besaprah*. Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif dengan jenis kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi makan *besaprah* yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syariat.

Kata Kunci: *Saprahan*, Nilai Dakwah, Melayu Sambas

PENDAHULUAN

Agama Hindu dan Budha adalah agama yang banyak dianut oleh masyarakat Melayu yang ada di Kabupaten Sambas, sebelum datangnya Islam. Pada umumnya Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur atau pendekatan, mulai dari perkawinan, perdagangan, pendidikan, hingga akulturasi budaya. Ke empat jalur tersebut juga diterapkan di wilayah Kabupaten Sambas. Kabupaten Sambas merupakan satu bagian dengan Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki seni budaya dan adat istiadat yang masih kuat dan asli, terpelihara dari pengaruh perkembangan zaman.

Internalisasi ajaran agama Islam dapat dilakukan pada semua bidang kehidupan manusia. Bahkan konsep internalisasi dalam ajaran agama Islam ini, dapat dilihat pada aspek sosial yang terkecil dalam ruang lingkup kehidupan ini. Nilai-nilai Islam tersebut diterapkan dalam setiap kehidupan masyarakat Sambas, mulai dari kebiasaan sehari-hari seperti tata cara makandan minum yang dikenal dengan makan *besaprah*.

Makan *besaprah* merupakan bagian dari dakwah kultural. Dakwah kultural adalah bagian dari dakwah yang dilakukan dengan pendekatan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pada tahapan ini adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu pertimbangan dalam mempersiapkan pesan dakwah, agar apa yang disampaikan sesuai dengan keinginan sasaran dakwah (Astori dan Librianti, 2020).

Budaya serta adat istiadat yang ada di Kabupaten Sambas masih terpelihara seperti aslinya, berbeda dari daerah lain yang ada di luar Kabupaten Sambas. Salah satu tradisi yang masih terpelihara dengan baik adalah tradisi *saprahan* atau yang lebih dikenal dengan tradisi makan *besaprah*. Tradisi ini adalah tradisi turun temurun yang merupakan ciri khas dari tradisi masyarakat Melayu Sambas, yang sampai sekarang masih tetap terjaga kelestariannya.

Pada tradisi makan *besaprah* memiliki nilai-nilai dakwah didalamnya. Nilai dakwah atau nilai Islam dalam tradisi makan *besaprah* merupakan bagian dari dakwah kultural. Menurut Astori dan Librianti dalam Mualimin mengemukakan bahwa dakwah kultural merupakan bagian dari upaya dakwah melalui pendekatan budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat. Pada tataran ini kebiasaan dan adat istiadat suatu masyarakat menjadi pertimbangan dalam mengemas pesan dakwah, sehingga lebih mudah untuk menarik minat sasaran dakwah (Mualimin, 2020).

Tradisi makan *besaprah* memuat berbagai pesan-pesan dakwah didalamnya, makan *besaprah* memiliki nilai-nilai sosial yang dapat mempererat rasa persaudaraan dalam masyarakat, salah satunya adalah gotong royong. Hal ini disebabkan dalam mempersiapkan tradisi makan *besaprah* banyaknya tenaga yang diperlukan untuk mengadakan kegiatan ini, sehingga masyarakat yang lain harus ikut serta membantu tuan rumah. Secara umum, tradisi makan *besaprah* yang menggalakkan sikap gotong royong ini masih sangat terjaga dengan baik sampai saat ini. *Saprahan* dalam adat istiadat Melayu berasal dari kata *saprah* yang secara harfiah berarti *berhampar*, yaitu budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu

kelompoknya. Jadi dapat disimpulkan dari kata makan saprahan adalah makan bersama-sama dengan duduk di lantai pada suatu acara dengan jumlah 5-6 orang. (Kemdikbud, 2019).

Penelitian ini dianggap menarik untuk dikaji lebih dalam karena seperti yang diketahui banyak orang bahwa tradisi makan *besaprah* adalah tradisi makan yang dilakukan masyarakat Kabupaten Sambas, namun ada unsur pesan dakwah yang ada di dalam tradisi makan *besaprah* yang tidak diketahui banyak orang. Seperti yang diketahui bahwa dakwah merupakan usaha untuk mengajak manusia kembali ke jalan Allah swt tanpa adanya pemaksaan, ancaman, atau penindasan. Perintah dakwah tentunya diwajibkan kepada setiap manusia sesuai dengan kemampuannya masing-masing, baik itu secara individu maupun kelompok. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah yang selama ini hanya dipahami pelaksanaan dakwah pada praktik khitobah mimbar ke mimbar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang nilai dakwah yang terdapat pada tradisi makan *besaprah* Melayu Sambas menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada falsafah yang digunakan untuk meneliti, pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan teknik analisis data dan keabsahan data dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sadiah, 2015). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. (Mulyana & Solatun, 2013). Penelitian kualitatif pada umumnya melibatkan proses pengumpulan analisis, dan intepretasi data, serta penulisan hasil-hasil penelitian. (Creswell, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. (Sadiah, 2015).

Tempat penelitian yang dipilih untuk diteliti adalah masyarakat yang ada di Kabupaten Sambas. Peneliti memilih penelitian di Kabupaten Sambas, karena Kabupaten Sambas adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat yang masih melestarikan tradisi makan *besaprah*. Oleh karena itu, dipilihnya permasalahan makan *besaprah* karena dalam tradisi makan *besaprah* ini adalah tradisi yang unik dan memiliki nilai dakwah. Dalam tradisi makan *besaprah* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas merupakan salah satu bentuk penyebaran ilmu agama kepada orang banyak, hal ini merupakan bagian dari dakwah kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Kabupaten Sambas memiliki budaya yang unik-unik, salah satunya adalah makan *besaprah*. Kata *Saprahan* menurut masyarakat Melayu Sambas berarti sopan santun, atau kebersamaan yang tinggi (Indonesia, 2019). Dalam kegiatan makan *saprahan* ini memiliki nilai-nilai sosial yang dapat mempererat rasa persaudaraan masyarakat, salah satunya yaitu gotong royong. Hal ini disebabkan karena banyaknya tenaga yang diperlukan untuk

mengadakan kegiatan ini, sehingga masyarakat yang lain harus ikut serta membantu tuan rumah. Secara umum, tradisi makan *saprahan* yang menggalakkan sikap gotong royong ini, masih sangat terjaga dengan baiksampai saat ini.

Saprahan dalam adat istiadat Melayu berasal dari kata *saprah* yang secara harfiah berarti berhampar, yaitu budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. Dalam makan *besaprah* ini, masyarakat makan tidak menggunakan sendok melainkan menggunakan tangan. Jadi dapat disimpulkan, dari kata makan *saprahan* adalah makan bersama-sama dengan duduk di lantai pada suatu acara dengan cara berkelompok, jumlah dalam satu kelompok adalah 6 orang, tetapi perkembangan sekarang dalam jumlah maka kelompok tersebut ada masyarakat Melayu Sambas yang menerapkan 5 bahkan 4 orang. Dalam membentuk kelompok makan tersebut bisa mengajak keluarga, tetangga, teman maupun orang-orang yang tidak dikenal tetapi yang ikut hadir dalam kegiatan makan *besaprah* tersebut (Andri, 2019). Makan *besaprah* sedikit mirip dengan budaya liwetan, bedanya adalah pada posisi duduk dalam menyantam makanan yakni posisinya mengelilingi hidangan yang telah disediakan (Kaskus, 2020).

Pada tradisi makan *besaprah*, ada pemisahan antara kelompok laki-laki dan perempuan dalam hal tempat makannya. Kaum laki-laki disediakan *tarup* (tenda) yang khusus untuk kelompok laki-laki makan. Sedangkan untuk kelompok perempuan dan anak-anak ada yang menyiapkan *tarup*, tetapi sedikit kecil dari *tarup* laki-laki, atau biasa juga perempuan ditempatkan di rumah tetangga, bahkan ada yang menempati *tarup* laki-laki. Jadi apabila kelompok perempuan makan *besaprahnya* menggunakan *tarup* laki-laki, berarti perempuan makannya setelah kelompok laki-laki selesai makan.

Tradisi makan *saprahan* memiliki makna duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Prosesi *saprahan* begitu kental dengan makna filosofis, intinya menekankan pentingnya kebersamaan, keramahtamahan, kesetiakawanan sosial, serta persaudaraan (Kemdikbud, 2019). Makan *nyaprah* juga dapat dilakukan di rumah sendiri bersama keluarga, bapak, ibu, kakak, abang, atau adik-adik yang lain. Begitu juga ketika kedatangan tamu, tamu diajak untuk makan bersama-sama dengan *nyaprah* duduk bersila di lantai.

Makan *saprahan* biasanya dilakukan pada saat acara perkawinan, *tepung tawar*, sunatan, pindah rumah, dan lain-sebagainya. Lauk-pauk dalam acara makan *saprahan* itu sebanyak 5-6 jenis, tergantung niat dan kemampuan dari tuan rumah. Biasanya ayam dimasak 2 jenis, sapi, sayur, telur, sambal, lalap (pecel atau rujak), atau boleh menu masakan yang lainnya. Pada setiap acara menunya bervariasi, tergantung pada keuangan dan niat dari tuan rumah, yang pastinya 4 sehat 5 sempurna (ditambah air susu).

Tradisi *saprahan* memang sudah ada sejak lama, akan tetapi orang-orang tidak tahu pasti kapan sejarah masuknya tradisi *saprahan* di Kabupaten Sambas. Menurut pendapat Bapak H. Muin Ikram dan Bapak H. Aspan yang dikutip pada website kemendikbud, disebutkan bahwa sejarah masuknya tradisi *saprahan* di daerah Sambas di bawa oleh pedagang-pedagang Arab yang singgah di Sambas, karena dahulunya Sambas merupakan tempat yang strategis bagi kapal-kapal yang berlayar dan singgah serta menawarkan barang-barang dagangannya (Kemdikbud, 2019).

Mualimin juga menjelaskan bahwa tradisi makan *besaprah* sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Pada tataran ini kebiasaan makan keluarga dengan

besaprah selalu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tamu yang datang selalu akan disuguhkan makan dengan cara *besaprah*. Selain itu, tradisi makan *besaprah* dapat dengan mudah ditemukan dalam setiap perayaan maupun acara yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Bahkan acara dan perayaan seperti adat istiadat pernikahan, *tepung tawar*, *syaban* dan *miare* (memperingati hari kematian) tidak akan sempurna jika tidak dengan *besaprah*.

Begitu pentingnya tradisi makan *besaprah*, sehingga dijadikan patokan untuk mengetahui meriah atau tidaknya pelaksanaan suatu acara atau perayaan. Tradisi makan *besaprah* melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya. Keterlibatan banyak orang tersebut terutama untuk menyuguhkan *saprahan* pada acara dan perayaan-perayaan yang dilaksanakan masyarakat Melayu di Sambas. Pada konteks ini kerjasama dan gotong royong merupakan faktor penentu keberhasilan pelaksanaan tradisi makan *besaprah* tersebut (Mualimin, 2020). Tradisi makan *besaprah* yang terus dilestarikan oleh masyarakat Melayu Sambas, memiliki nilai sosial yang sangat tinggi yakni dapat mempererat rasa persaudaraan diantara sesama masyarakat. Tradisi makan *saprahan* juga salah satu wadah untuk meleburkan strata dalam sebuah kebersamaan (Prokom,).

Tradisi makan *besaprah* pada umunya memiliki beberapa pesan dakwah. Pesan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses dakwah. Dalam proses dakwah ajaran Islam merupakan bagian terpenting dari pesan dakwah yang akan disampaikan. Isi pesan tersebut secara keseluruhan memuat ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist (Sukayat, 2015). Pesan dakwah bisa juga diartikan sebagai suatu pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersurat dan tersirat (Aziz, 2009).

Tradisi makan *besaprah* di setiap daerah Kabupaten Sambas memiliki banyak kesamaan, tidak terlalu banyak perbedaan mencolok dalam tradisi makan *besaprah* yang dilakukan di wilayah Kabupaten Sambas. Termasuk di daerah Kecamatan Salatiga khususnya Desa Parit Baru. Adapun bentuk-bentuk nilai atau pesan dakwah dalam tradisi makan *besaprah* di Kecamatan Salatiga yaitu sebagai berikut:

A. Nilai Akidah

Akidah berasal kata *al-'aqdu* yang artinya ikatan. Menurut Anshari akidah dapat diartikan sebagai ikatan, kepercayaan, keyakinan, dan keimanan. Merujuk pada pendapat tersebut, ruang lingkup pesan akidah adalah pada tataran keimanan dan ketauhidan Allah swt (Anshari dan Saifudin, 2004). Dalam tradisi *saprahan* nilai akidah disematkan dengan ketentuan jumlah sendok dalam satu *saprah* adalah dua buah. Angka dua ini pada dasarnya adalah simbol dari syahadat. Makna dari simbol ini adalah pesan bahwa manusia harus mengakui dan bersumpah bahwa hanya Allahlah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah swt. Jumlah sendok dua buah ini juga merupakan lambang dari al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sumber utama tentang keesaan Allah swt. Keterlibatan dari sumpah yang dituangkan dalam syahadat adalah lahirnya keimanan yang terangkum dalam rukun iman. Rukun iman ini dituangkan melalui ketentuan jumlah orang dan jenis lauk pauk dalam satu *saprah* yaitu enam atau lima. Ketentuan ini disesuaikan dengan keadaan yang sebelumnya bahwa angka enam adalah jumlah rukun iman.

B. Nilai Syariat

Nilai syariat adalah pesan dakwah yang terkait dengan aturan dan ketentuan hukum dalam pengamalan ajaran Islam seperti ibadah dan muamalah. Menurut Amin, syariat adalah sistem aturan yang dibuat oleh Allah untuk manusia baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja (Amin, 2017). Sedangkan menurut Anshari, syariat Islam adalah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan timbal balik secara vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan timbal balik antara manusia dengan sesama ciptaan Tuhan (Anshari dan Saifudin, 2004). Pesan Syariat dalam tradisi makan *besaprah* dituangkan dengan ketentuan jumlah orang dan jenis lauk yang jumlahnya lima. Angka lima ini adalah simbol dari kewajiban shalat bagi setiap umat Islam yang telah baligh. Selain itu angka lima juga merupakan simbol dari rukun Islam. Pesan yang terdapat dalam angka lima ini adalah pengamalan rukun Islam. Oleh karena itu, pengamalan rukun Islam ini harus berdasarkan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an maupun yang dijelaskan dalam Hadis.

C. Nilai Akhlak

Nilai akhlak sangat dominan ditemukan dalam tradisi makan *besaprah*. Hampir keseluruhan pesan dalam makan *besaprah* adalah terkait dengan kemuliaan akhlak. Realitas ini menunjukkan bahwa kemuliaan akhlak menjadi sangat penting bagi masyarakat Melayu Sambas. Akhlak merupakan refleksi dari kemuliaan hati bagi orang Melayu. Menurut Lim Kim Hui dalam Mualimin menyebutkan bahwa hati bagi orang Melayu tidak hanya berdimensi emosi tetapi juga berdimensi spiritual. Dalam konteks ini Hui membagi konsep hati secara peremiologis menjadi dua kategori. Pertama, hati sebagai inti, seperti hati kecil, hati sanubari, dan berhati batu. Kedua, hati sebagai pembatas, seperti iri hati, baik hati, dan isi hati (Mualimin, 2020). Pendapat tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa kemuliaan akhlak seseorang adalah buah dari keimanannya. Oleh karena itu, pesan akhlak yang mendominasi dalam makan *besaprah* bukan berarti mengabaikan pesan akidah, secara tidak langsung justru menegaskan bahwa akidah sangat penting sehingga membuahkan akhlak yang mulia. Pesan akhlak dalam tradisi makan *besaprah* dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

1. Tolong Menolong

Tradisi makan *besaprah* memperlihatkan adanya kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan hidangan. Hal ini diwujudkan dengan gotong royong ketika membuat tempat acara dan memasak. Kuatnya hubungan kekeluargaan yang ditampilkan dalam tradisi makan *besaprah*, merupakan representasi sistem sosial kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Hubungan kekerabatan sangat penting dalam membangun sebuah tatanan kehidupan sosial yang kondusif. Implikasi dari hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas adalah terciptanya budaya tolong menolong. Kondisi ini akan memungkinkan terjadinya percepatan pembangunan dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, Islam memandang penting hubungan sosial yang kondusif dalam masyarakat. Pesan tentang pentingnya silaturahmi dan ta'awun terdapat dalam tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi makan *besaprah*. Pada setiap tahapan dalam pelaksanaan makan *besaprah*, keluarga dan tetangga saling tolong-menolong agar tradisi ini terlaksana dengan baik. Bantuan tersebut tidak dibatasi pada bantuan materi seperti uang dan barang, tetapi juga bantuan moril berupa tenaga dan pikiran. Hubungan saling membantu tersebut kemudian

membangun ikatan emosional antara sesama anggota masyarakat. Pada gilirannya akan terbangun rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya.

2. Saling Menghargai dan Memuliakan

Memuliakan dan menghargai setiap orang harus dilakukan dan ditanamkan pada setiap orang, terlebih pada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Memuliakan orang tua bagi masyarakat Melayu Sambas, dipandang sebagai kunci untuk mendapatkan keberkahan hidup. Pesan untuk memuliakan orang tua tergambar pada aturan yang tidak boleh mendahului orang tua baik untuk memulai maupun mengakhiri makan *besaprah*. Masyarakat Melayu Sambas juga sangat memuliakan tamu, apalagi tamu yang sengaja diundang. Pada tataran ini makan *besaprah* merupakan perjamuan dalam rangka menghormati dan memuliakan tamu. Pesan tentang memuliakan tamu dalam makan *besaprah* tergambar dari penyajian makanan dengan mengedepankan estetika dan menggunakan peralatan terbaik yang dimiliki. Memuliakan tamu merupakan bentuk keterbukaan masyarakat Melayu Sambas, terhadap kedatangan orang luar. Menurut Husni Tamrin dalam Mualimin, orang Melayu selalu terbuka dan memberikan pertolongan terhadap orang yang datang ke kampung halamannya sepanjang dapat menjaga etika dan kesopanan. Sikap ini mengingatkan terdapat pepatah Melayu “biar rumah sempit, tetapi hati lapang” (Mualimin, 2020).

3. Kesetaraan

Nilai kesetaraan dituangkan melalui aturan makan yang harus menggunakan tangan. Selain kesetaraan juga direpresentasikan dengan tidak ada perbedaan menu masakan dalam makanan *saprahan*, yang didasarkan pada status sosial. Pada tataran ini, tata cara dalam makan *besaprah* secara tidak langsung menempatkan manusia dalam kesetaraan. Realitas tersebut pada dasarnya merupakan implementasi dari “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”. Persamaan antara manusia merupakan suatu keniscayaan dalam Islam. Konsekuensi dari prinsip tersebut manusia memiliki hak dan peluang yang sama dihadapan Allah swt. Hal ini sesuai dengan syariat Islam, yang mengajarkan bahwa manusia itu sama di mata Allah swt. Tetapi yang membedakan manusia disisi Allah adalah ketaqwaanya.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi makan *besaprah* yang ada dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas, yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah wujud bahwa masyarakat Melayu Sambas kaya akan kebudayaannya. Dalam tradisi makan *besaprah* yang merupakan dakwah kultural, memiliki beberapa nilai dakwah didalamnya. Beberapa nilai dakwah yang ada dalam tradisi makan *besaprah* pada masyarakat Melayu Sambas ini memiliki nilai ajaran Islam yang disampaikan melaluisymbol-simbol budaya yang dikemas secara baik dalam tradisi makan *besaprah*. Secara umum pesan dakwah tersebut dapat dibagi pada tiga aspek ajaran Islam. Pertama, pesan akidah terkait ketauhidan dan rukun iman. Kedua, pesan syariat terkait ketaatan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pesan akhlak terkait silaturahmi, tolong menolong, memuliakan manusia, dan kesetaraan derajat antara sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Wildan Rijal. 2017. "Kupatan; Tradisi untuk Melestarikan Ajarana Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu". Dalam *Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. 14 (2). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>.
- Andri. 2019. "Besaprah Sambas". *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/amp/andrigec/besaprah-sambas>.
- Anshari, Endang Saifudin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Astori, Asep Kamil dan Eka Octalia Indah Librianti. "Dakwah Kultural; Relasi Islam dan Budaya Lokal", *ATH-Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* vol. 3 no. 2.
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Indonesia. 2019. "Saprahan Wujud Kesetaraan dalam Bermasyarakat". <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/saprahan-wujud-kesetaraan-dalam-bermasyarakat>.
- Kaskus. "Regional Kebudayaan Tradisi Makan *Besaprah* dalam Budaya Melayu Sambas" <https://www.kaskus.co.id/thread/5e5e737aa2d195041c0a0f5d/coc-regional--kebudayaan-tradisi-makan-besaprah-dalam-budaya-melayu-sambas/>.
- Kemdikbud. "Saprahan Sambas memiliki Budaya yang Unik". Dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/saprahan-sambas-memiliki-budaya-yang-unik-unik/>.
- Mualimin. 2020. "Makan Besaprah; Pesan Dakwah dalam Bingkai Tradisi pada Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat". *Ath-Thariq; Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4. No. 1.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi; Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan pendekatan praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prokom. 2022. Berita Sosial Budaya Nikmatnya *Beseprah* Makan Bersama Adat Kutai. <https://prokom.kukarkab.go.id/berita/sosial-budaya/nikmatnya-beseprah-makan-bersama-adat-kutai>.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- W, John Creswell. 2014. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.